

## ASEAN antara AS dan China

A Kardiyat Wiharyanto

SELAMA dua dasawarsa terakhir ini China dikenal sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat yang diimbangi dengan peningkatan kekuatan militernya. Tidak mengherankan apabila AS maupun ASEAN waspada perkembangan tersebut.

Ancaman yang ditimbulkan oleh semakin menonjolnya China, terutama di kawasan Asia Pasifik, merupakan salah satu sebab yang penting bagi berubahnya sikap ASEAN terhadap garis kebijakan keamanan politik. Di sisi lain, mudah berubahnya sikap China juga menjadi perhitungan sendiri negara-negara ASEAN.

### Menahan Kemajuan

Memang kita mungkin tidak dapat menahan kemajuan China. Sebab walau secara intern negeri itu bisa bergolak, tetapi secara ekstern mereka tetap tidak berubah. Karena itu daya pengaruhnya terhadap negara-negara di sekitarnya, termasuk Asia Tenggara, akan semakin kuat.

Di samping memiliki kekuatan ekonomi, kekuatan militernya cukup mengagumkan. Kalau dilihat dari segi jumlah personilnya, saat ini negeri itu memiliki lebih dari 3 juta prajurit. Ini berarti bahwa China mempunyai kekuatan militer yang terbesar di Asia, bahkan dari segi personil paling besar di dunia. Sedangkan anggaran belanjanya hampir menyamai Jepang. Sementara anggaran Angkatan Bersenjata Jepang adalah nomor dua di dunia setelah Amerika Serikat.

Jika dilihat dari peralatan-peralatan militer yang dibeli, maka bisa diperkirakan bahwa China memiliki motif ekspansionis. Hal ini bisa diketahui dari pembelian alat-alat seperti pelbagai sistem pengendalian radar serta rudal jarak jauh. Bahkan China secara aktif

melakukan percobaan nuklir.

Meningkatnya kehadiran China tersebut mendorong meningkatnya kehadiran militer AS di Asia Pasifik. Negara-negara di Asia Tenggara merasa khawatir terhadap perkembangan situasi tersebut. Sementara kawasan ASEAN dan sekitarnya, terdiri dari negara-negara kecil dan menengah. Dengan kondisi tersebut, ASEAN yang ramah tentunya masih bisa berperan untuk mengurangi ketegangan yang semakin memanas itu. Dengan persatuan yang handal, ASEAN bisa mengadopsi satu sikap yang sama dalam menghadapi dan mengelola ketegangan tersebut.

Itulah sebabnya, walau para anggota ASEAN hampir semuanya mempunyai hubungan diplomatik dengan Beijing dan Washington, tetapi kadar hubungannya tidak sama. Hubungan ASEAN dengan Tiongkok kurang optimal dibandingkan dengan AS. Hal ini disebabkan oleh rasa khawatir dari para pemimpin negara-negara tersebut terhadap kemungkinan ancaman dari China ketimbang dari AS.

### Meningkatkan Peran

Tanggal 8 Agustus ini, ASEAN sudah berusia 54 tahun. Bagaimana sikap ASEAN kemudian berada di antara AS dan China?

Tentu, ASEAN harus terus meningkatkan perannya di kawasan. Dalam menghadapi ketegangan dengan negara mana pun, terutama negara besar semacam China, harus dihindari pendekatan konfrontasi. Jadi bukan sikap konfrontasi yang mencuat, tetapi justru peningkatan kerja sama yang harus ditempuh. Selain meningkatkan kerja sama, kalau mungkin

juga dengan mempengaruhi politik luar negerinya. Meski China merasa ada kepentingan untuk 'melindungi' Asia Tenggara.

Meski memiliki penduduk sekitar 600 juta orang, ASEAN tidak akan mampu mengimbangi China, sehingga perlu bantuan negara adidaya lain. Kebetulan hubungan ASEAN dengan AS semakin dekat. Sebaliknya, AS sadar bahwa masa lalu telah meninggalkan kawasan ini sehingga kini ingin kembali ke Asia Tenggara untuk ikut berpartisipasi aktif di kawasan ini.

Kembalinya AS ke Asia Tenggara bukan menempatkan ASEAN di bawah pengaruh AS, melainkan untuk menjaga jarak antara kedua kekuatan besar itu. Untuk itulah ASEAN harus lebih berperan dalam menghadapi berbagai tantangan di dalam dan di luar kawasan Asia Tenggara. □

\*) Drs A Kardiyat Wiharyanto

MM, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta